

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penjelasan tentang pentingnya pendidikan di zaman sekarang ini adalah lazim, bukan lagi dianggap sebagai suatu hal yang rumit lagi sulit. Kita tidak lagi bisa mengelak dari kenyataan tersebut. Oleh karena itu, dunia pendidikan tidak akan terlepas dari perbincangan segala aspek terhadapnya. Mulai dari gaya belajar, lingkungan, bahkan hingga sarana dan prasarana yang merupakan sebuah desain pengiring para pelajar dalam melakukan setiap kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan dikatakan penting karena memiliki tujuan yang dapat membantu mengembangkan seorang pelajar dari segala sisi, baik itu untuk dirinya sendiri maupun sekitarnya. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi para peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang di atas seolah menegaskan bahwa ketika seorang pelajar sudah memasuki dunia pendidikan, maka semestinya banyak hal yang akan didapatkan, juga menjadikannya lebih baik dari sebelumnya. Namun tak jauh seperti bidang-bidang yang lain, dalam pendidikan pun tak luput dari konflik dan masalah serta berbagai solusi penyelesaiannya.

Salah satu pengaplikasian pendidikan dalam bentuk formal adalah di sekolah. Di sekolah, siswa tidak hanya diajarkan tentang berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, tetapi juga dididik etika dan moralnya agar siswa semakin hari semakin lebih baik dalam berpikir, berucap, maupun bersikap, baik itu dididik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Itulah sebabnya akan sangat merugikan jika hidup di zaman ini tidak berlomba-lomba dalam hal pendidikan, apalagi jika

sama sekali tidak menginjakkan kaki di sekolah dan mencicipi berbagai ilmu pengetahuan baru serta pengalaman lain di dalamnya.

Pendidikan di sekolah sangat dibutuhkan bagi seseorang yang berusia kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Masa remaja, seperti yang kita ketahui merupakan masa peralihan dari masanya anak-anak menuju ke masa dewasa. Tidak sesuai lagi jika masih digolongkan sebagai anak-anak, namun apabila dikategorikan sebagai orang dewasa juga belum siap dari segala sisi. Kemudian muncul kesan dan pesan padagolongan remaja ini yang berbagai macamnya sesuai dengan pandangan dan kepentingannya.¹ Terlebih jika berada pada masa remaja akhir.

Tak diragukan lagi bahwasanya pada masa remaja adalah masanya peralihan dalam berbagai hal, yaitu jiwa, otak, dan tubuhnya. Sehingga menjadi hal yang sangat wajar pada masa ini untuk selalu mencoba peran dan kepribadian yang berbeda, untuk menemukan segala yang nyaman dan tidak nyaman bagi dirinya.² Para remaja juga banyak yang mulai kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan, selalu meraba-raba mana yang menurutnya baik baginya, juga sebaliknya.

Dalam kehidupan remaja saat ini, banyak sekali godaan-godaan yang bisa meruntuhkan iman dan kepribadian remaja. Hal ini bisa disebabkan dari pergaulan, lingkungan, keluarga, kebiasaan, dan lain sebagainya. Tak bisa dipungkiri bahwa remaja saat ini tak luput dari permasalahan yang menghampirinya, tentu tersebut dari perbuatannya sendiri yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan, misalnya. Mulai dari kasus pribadi, *bullying*, narkoba, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, perkelahian, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan yang terjadi ini bukan tak mungkin berefek pada menurunnya akhlak terpuji yang dimiliki. Sehingga bergeser pada kebiasaan yang dilakukan, serta pendisiplinan diri yang semakin hari semakin berkurang. Hal-hal negatif yang dilakukan tak lepas dari dororan-dorongan yang ada, baik itu yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain.

¹ Sundari, Rumini, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004, h. 56

² Roizen, Michael F, *Menjadi Remaja Sehat*, (Bandung: Mizan Media Utama), 2012, h. 272

Begitu banyaknya dorongan-dorongan yang dapat merubah sikap dan sifat seseorang saat memasuki remaja. Dorongan karena kekurangan misalnya, tidak hanya berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan memiliki dan cinta, serta kebutuhan penghargaan, tetapi juga berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis.³ Karena kebutuhan penghargaan inilah yang kemudian terkadang menjadikan seseorang mengharap secara berlebihan, terutama bagi remaja. Akhirnya remaja menunjukkan segala sisi pada diri mereka secara berlebihan pula, demi mengharap penghargaan atau pujian dari orang lain.

Dalam kehidupan, kita akan menyukai orang yang menyukai kita; kita juga pasti akan menyenangi orang-orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran itu berupa dorongan moral, bantuan, pujian, atau hal-hal yang dapat meningkatkan harga diri kita. Salah satu bentuk penghargaan itu adalah pujian; jadi pasti kita akan menyenangi orang yang memuji kita.⁴ Nah, demikian itulah keadaan sebagian besar golongan manusia yang kita jumpai di dunia ini, yakni benci sekali dikecam sekalipun kecaman itu benar, dan gemar sekali dipuji sekalipun salah.⁵

Narcissistic Personality Disorder, yaitu suatu gangguan mental yang memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain, malah justru memiliki kondisi yang menganggap dirinya berkuasa, serta merasa dirinya lebih penting dari orang lain. Orang yang memiliki gangguan ini akan gila terhadap pujian dan selalu ingin dibanggakan. Akan tetapi, tingginya rasa percaya diri itu bisa seketika runtuh hanya dengan mendapatkan sedikit kritikan saja. Itulah mengapa gangguan ini tidak bisa dianggap remeh dan disepelekan, karena jika tidak ditangani akan sangat mengganggu dan memengaruhi segala aspek dalam hidupnya.

Narsisme adalah suatu gejala maupun gangguan yang mana seseorang itu akan memiliki perasaan yang tinggi, artinya secara tidak langsung merasa bahwa dirinya ada di atas, *extreme self-importency*, dan disertai dengan cinta pada diri yang

³ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008, h. 204

⁴ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya), 1986, h. 144

⁵ Al Ghalayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), h. 231

patologis dan berlebih-lebihan. Menganggap diri sendiri paling hebat dan paling pandai, paling *ayu*, paling berkuasa, dan juga paling segala-galanya. Dengan begitu, dia menganggap tidak perlu mengindahkan perasaan orang lain. Orangnyanya selalu mementingkan diri sendiri, bisa dibidang sangat egoistis. Maka yang paling penting adalah diri sendiri, dan tidak peduli pada sekitarnya dan dunia luar. Kebanyakan orang yang sangat narsistik ini mempunyai kecenderungan jadi *asocial*, psikopatis, *moral defect* atau *criminal* yang sulit untuk bisa disembuhkan.⁶

Orang yang mempunyai kepribadian narsistik akan merasa bahwa ia begitu penting dan unik. Mereka menganggap bahwa dirinya *special* dan perlu diistimewakan, serta diperlakukan dengan cara yang berbeda dari yang lain. Sehingga orang dengan kepribadian narsistik ini tidak mudah dalam mendapat kritik dari orang lain. Umumnya mereka akan sering mengejar ketenaran serta melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginan mereka sebagai bentuk kepuasan diri.⁷

Namun dari pada itu, hubungan mereka dengan sekitar menjadi kurang baik karena harapannya yang tinggi terhadap orang lain agar bisa menuruti keinginannya. Sehingga mereka memiliki rasa empati yang sangat rendah atau bahkan tidak ada, jika mereka memberi simpati atau empati, bisa jadi karena mereka mempunyai tujuan dan maksud tertentu demi kepentingan dirinya sendiri. Maka jika kepribadian seperti ini terus dibiarkan, akan terus memiliki dampak negative yang bisa saja akan meningkat.

Berbagai macam jenjang pendidikan di Indonesia bagi remaja salah satunya adalah tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di SMK saat ini sudah banyak terdapat keahlian khusus yang disediakan masing-masing sekolah, yang akan menuntun siswa untuk lebih mudah dalam meraih cita-cita sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Maka dari itu, para siswa bisa langsung terjun ke

⁶ Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), 2013, h. 318

⁷Fausiah & Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, ed. Sukarlan Basri (Jakarta: UI Press, n.d.).
Halaman 159

lapangan pekerjaan sesuai keahliannya, selepas dari masa pendidikannya di sekolah. Jadi bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan yang diajarkan di SMK juga sedikit berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Itulah sebabnya, dalam mendidik serta melatih para siswa di SMK biasanya akan sedikit lebih ekstra. Hal ini disebabkan karena para siswa di SMK adalah usia remaja, yang sedang bersiap dalam memasuki masa dewasa.

Berkaca pada permasalahan-permasalahan tersebut, beberapa sekolah melakukan berbagai upaya untuk bisa menanggulangi serta meminimalisir permasalahan kenakalan para siswa tersebut. Upaya yang dilakukan pun bermacam-macam, sesuai dengan kebijakan dari masing-masing sekolah. Hal ini dilakukan tak lain dan tak bukan adalah agar tingkah laku dan kedisiplinan diri para siswa tetap terjaga.

Selain dari pada itu, dalam hal mengembangkan spiritual siswa juga sangat diperlukan. Hal ini karena didasari oleh kenyataan bahwa segala sesuatu memang tak bisa lepas dari cakupan spiritual pada diri seseorang. Jika spiritual seseorang baik, maka baik juga keseluruhannya. Salah satu cara menyentuh spiritual seseorang adalah melalui hatinya, karena hati adalah organ tubuh yang sangat berperan bagi diri setiap manusia.

Sebagai muslim, kita tentu memiliki cara dan jalannya sendiri sesuai dengan petunjuk agama. Manusia dalam hidupnya selalu berusaha dan berupaya untuk mencari jalan demi mendapatkan kebahagiaan, karena dalam diri setiap manusia terdapat potensi untuk mendapatkan ketenangan atau kebahagiaan, baik itu secara lahiriah maupun batiniah. Tasawuf berupaya mengajarkan sikap mental manusia dalam berhubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya, dengan sesama manusia sebagai interaksinya di dunia, serta alam lingkungan sebagai pelengkap hidupnya berdasarkan petunjuk Al-Quran dan As-sunnah.⁸

⁸ Khaeruman Badri, *Moralitas Islam: Mengungkap Peran-peran Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Setia), 2004, h. 266

SMK Darul A'mal Kota Metro-Lampung, menjadi salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia yang memiliki upaya dalam meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan spiritual siswa agar tercegah dari sifat-sifat negatif melalui berbagai macam metode, yaitu bimbingan keagamaan di setiap hari Jumat pagi. Bimbingan keagamaan ini dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, penyampaian ceramah agama, dan diakhiri dengan pembacaan asmaul husna dan sholawat Nabi.

Dalam bimbingan keagamaan, pada ceramah agama khususnya, selalu diiringi dengan nilai-nilai tasawuf di dalamnya, agar bisa lebih mudah menembus hati para siswa. Terdapat sedikit banyaknya pengaruh bagi para siswa melalui bimbingan keagamaan ini, salah satunya adalah tercegahnya perilaku *Narcissistic Personality Disorder*. Gangguan Narsistik sendiri lebih banyaknya di alami oleh para kaum laki-laki, hal ini sesuai dengan keadaan SMK Darul A'mal, khususnya jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), yang di dalamnya dominan kaum laki-laki.

Jika gejala-gejala *Narcissistic Personality Disorder* ini muncul dan dibiarkan, maka akan menimbulkan banyak dampak negatif yang menghampiri para siswa serta yang berhubungan dengannya. Oleh sebab itu, sangat penting dalam melakukan pencegahan terhadap *Narcissistic Personality Disorder* ini, salah satunya adalah melalui bimbingan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna untuk mengukur sejauh mana pengaruh bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Darul A'mal Kota Metro, terhadap pencegahan pada *Narcissistic Personality Disorder* remaja. Dengan tujuan untuk lebih mendalami manfaat dan pengaruh yang bisa didapatkan dari nilai-nilai tasawuf yang terselip dari setiap bimbingan keagamaan yang diberikan terhadap kepribadian pada remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Darul A'mal Kota Metro?

2. Bagaimana gambaran bentuk perilaku *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja di SMK Darul A'mal Kota Metro?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pencegahan *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja di SMK Darul A'mal Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Darul A'mal Kota Metro.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran bentuk perilaku *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja di SMK Darul A'mal Kota Metro.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pencegahan *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja di SMK Darul A'mal Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
Secara khusus, hasil penelitian ini adalah untuk berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf dan psikologi, dan dapat bermanfaat untuk menuangkan kontribusi tambahan bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi secara umum.
2. Secara Praktis
Penelitian ini dapat menambah pemahaman serta wawasan bagi mahasiswa ataupun masyarakat secara luas dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan bimbingan keagamaan dalam pencegahan *Narcissistic Personality Disorder*.

E. Kajian Pustaka

Penulis mencari dan mengambil beberapa sumber dalam melakukan penelitian ini untuk dapat membantu menemukan informasi yang terkait dengan hal-hal dalam penelitian ini. Sehingga penulis bisa lebih mudah dalam memaparkan isi, serta

terlihat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis tuangkan. Kajian pustaka ini menjadi rujukan dalam penulis menelaah beberapa karya tulis yang memiliki korelasi dan berkenaan dengan judul skripsi ini, yaitu:

1. Navia Ismintari (1501016009) dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Meminimalisasi Craving Eks NAPZA Di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak*” mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak dapat membimbing keagamaan santri, tidak hanya membantu menyelesaikan masalah dalam penyembuhan NAPZA saja. Antara agama dan kesembuhan bagi santri mantan pecandu NAPZA terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Agama memiliki banyak peran sebagai pelindung maupun penyelesai masalah.
2. Iik Fitri Mayanti (101111064) dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan*” mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang memaparkan bahwa ketika para santri mengikuti bimbingan keagamaan secara rutin maka sedikit banyaknya akan memunculkan sebuah pengaruh bagi kenakalan eks anak jalanan khususnya, baik itu dari segi perilaku maupun ibadahnya.
3. Utari Suri Anestia (1431080098) dengan judul “*Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kestabilan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Pengguna Media Sosial*” mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menjelaskan bahwa salah satu penyebab timbulnya kecenderungan narsistik adalah ketidakstabilnya emosi. Kemudian, kecenderungan narsistik dapat terjadi karena kurangnya kemampuan mengaktualisasikan diri sebagaimana harusnya, serta ada konsep diri yang salah atau anggapan yang berlebihan kepada dirinya.
4. Laela Suhartanti dengan judul “*Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram di SMA N*

1 Seyegan”mahasiswa jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta menjelaskan bahwa remaja yang pribadinya narsis akan terobsesi untuk menunjukkan persona dirinya melalui hal unik dan berbeda dari orang lain. Bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja. Untuk mengatur tindakan yang akan dilakukan oleh remaja, control diri diperlukan sehingga diharapkan mampu menghindari perilaku narsistik pada jejaring sosial instagram.

5. Nuris Kuunie Maryamats Tsaniyyata (10410124) yang berjudul “*Pengaruh Minat Menonton Film Drama Korea Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa film drama Korea dapat memengaruhi penontonnya, kemudian muncul pada diri penonton sikap yang cenderung narsistik yang merupakan hasil dari tiruan dalam tokoh pada film.

F. Kajian Teori

Masa remaja merupakan sebuah periode kritis atau *critical period* dalam berbagai perihai yaitu antara lain berupa: social, pribadi, dan moral. Berbagai perubahan serta perkembangan yang dialaminya sejak masa remaja awal akan dimantapkan menjadi dasar memandang diri dan lingkungan untuk melangkah ke masa selanjutnya. Demikian pula dipengaruhi oleh lemah atau kuatnya pribadi, citra diri, dan rasa kepercayaan diri.⁹

Berbagai hal bisa saja terjadi ketika masa remaja ini, terlebih jika menginjakkan usia di masa remaja akhir. Hal ini dikarenakan seseorang akan menuju ke masa selanjutnya, yaitu masa dewasa. Pada saat ini terjadi banyak pergolakan dalam jiwanya, untuk meraba mana yang patut diikuti dan mana yang harus dihindari.

⁹*Ibid.*, Sundari & Rumini, h. 76

Oleh sebab itu dibutuhkannya suatu upaya untuk mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan.

Maka salah satu upaya untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan terjadi adalah dengan memberikan suatu pelayanan, yaitu berupa bimbingan keagamaan atau bimbingan rohani. Bimbingan rohani dalam Islam merupakan suatu pendekatan pelayanan dalam perawatan spiritual dan mental berdasarkan ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang.¹⁰

Bimbingan keagamaan yang diberikan semestinya mengandung nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Objek pembahasan tasawuf adalah menyangkut masalah jiwa/rohani/batin/hati, karena hatilah yang menjadi sumber segala tingkah laku manusia untuk mengangkat derajat yang masih rendah dan cenderung menurut hawa nafsu, agar bisa mencapai arah yang lebih tinggi, yaitu kesucian rohani agar mendapat keridhaan Allah swt.¹¹ Karena segala sesuatu yang disampaikan dengan menggunakan hati, maka akan sampai pula pada hati yang mendengarkannya.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam upaya mengembangkan potensi spiritual pada seseorang, salah satunya dengan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan pun beragam jenis dan metodenya, yang kesemuanya memiliki manfaatnya bagi seseorang dalam pemahaman serta pengamalan keagamaannya apabila dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, serta hanya *lillahi ta'ala*. Mulai dari membaca dan memahami kandungan Al-Quran, pemberian ceramah agama, melantunkan sholawat Nabi, dan masih banyak lagi.

Pembacaan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Quran sebagai media dalam pemberian nasihat dan bimbingan tentang berbagai macam masalah yang ada hubungannya dengan manusia, Allah, problematika dan lingkungannya. Pemberian nasihat ini harus dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan ketauladanan.¹²

¹⁰ Naan, Izzan, *Bimbingan Rohani Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2019, h. 2

¹¹ *Ibid.*, Khaeruman Badri, h. 266

¹² Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar), 2004, h. 404

Lantunan merdu yang tercipta dari ayat-ayat Al-Quran ditawarkan para sufi yang diyakini dapat menyembuhkan gangguan jiwa dan mempunyai energy untuk menjaga kesehatan jiwa itu. Al-Quran ternyata memiliki kemampuan terapi bagi jiwa, tidak hanya sebagai tuntutan ibadah *mahdhah* atau *ghair mahdhah*.¹³

M. Arifin (1977: 17) mengartikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lainnya yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran dan penghayatan terhadap agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa unsur paksaan. Sejauh ini tujuan dakwah lebih ditekankan pada upaya penyampaian informasi atau pesan keagamaan pada masyarakat. Dakwah ini berisi nasihat-nasihat yang baik mengenai keagamaan bagi seseorang. Merujuk pada firman Allah Q. S. An-Nahl (16: 125):¹⁴

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Nasihat yang dibungkus menjadi ceramah keagamaan, adalah cara efektif untuk memberikan pengajaran atau sekadar peringatan pada manusia agar terbebas dari kebodohan. Nasihat yang baik adalah mengandung bimbingan, di samping penjelasan atau ceramah, yang sesuai dengan kebutuhan jiwanya agar mudah untuk dicerna. Islam sangat memperhatikan unsur kekuatan akal dalam penyampaian ide-ide agama. Nasihat bukan berarti sebuah teguran atau hukuman, tetapi sebuah alur untuk mengubah hal-hal negative menjadi positif.¹⁵

¹³ Ahmad Dadang, *Psikoterapi Religius*, (Cianjur: Darr Al-Dzikr Press), 2018, h. 74

¹⁴ Setiana, *Patologi Sosial*, (Bandung: CV Mimbar Pustaka), 2015, h. 144

¹⁵ *ibid.*, Ahmad Dadang, h. 90

Nabi Muhammad bersabda, “*Seorang mukmin menjadi cermin bagi mukmin yang lainnya.*”. Dalam hadits tersebut mengandung perintah untuk mendengarkan nasihat dari saudara mukmin lainnya, dan jangan membantah. Sebab ia melihat apa yang tidak kita lihat dalam diri kita. Oleh sebab itu nasihat atau ceramah ini bisa menjadikan seseorang bermuhasabah terhadap dirinya tentang kesalahan dan kekurangan yang bisa diperbaiki.

Dalam hal mengambil kemanfaatan dari bimbingan keagamaan, sedikit banyaknya terdapat bagi keadaan jiwa seseorang. Ibarat hiasan yang telah didiami dalam waktu yang cukup lama hingga berdebu, maka dibutuhkan pembersihan secara rutin agar hiasan tersebut selalu terjaga dengan bersih. Gangguan pribadi yang sering dialami seseorang, khususnya remaja, salah satunya adalah kecenderungan dalam *Narcissistic Personality Disorder*, yang merupakan suatu tantangan saat memasuki usia remaja untuk bisa menampakkan dirinya secara utuh dan berlebihan pada orang lain.

Sigmund Freud (1914) memandang *Narcissisme* sebagai fase yang dilalui semua anak sebelum menuangkan cinta mereka pada diri mereka sendiri dan orang-orang yang berarti. Kemudian ahli psikodinamika (Kernberg & Kohut), mengemukakan bahwa orang yang narsistik secara aktual menderita rasa harga diri yang rendah, serta merasa kekosongan sebagai hasil dari penolakan dari orang tua, bahwa sikap narsistik merupakan reaksi untuk menghadapi masalah melalui penghargaan terhadap diri sendiri.¹⁶

Orang-orang yang memiliki gangguan *Narcissistic Personality Disorder* tenggelam dalam keasyikan menerima perhatian, namun sering salah dalam menerima reaksi sekitar, serta kurangnya kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Individu yang mengalami akan bertindak secara dramatis dan berlebihan, senang membuat orang lain takjub padanya, namun dangkal dalam ekspresi emosi serta menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka memandang

¹⁶ Sutardjo, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Refika Aditama), 2017, h. 132

bahwa diri mereka sendiri berkuasa atas banyak orang, serta terpaku pada pikiran mengenai pentingnya diri mereka, dan fantasi tentang kekuatan dan keberhasilan mereka. Orang-orang narsistik lainnya berkeyakinan bahwa mereka adalah unik dan luar biasa dalam berekspresi agar menjadi berbeda dengan yang lain, sebagai upaya untuk bertahan menghadapi penolakan orang yang signifikan dalam kehidupan mereka.¹⁷

Maka sangat diperlukan upaya untuk mencegah atau menanggulangi gejala atau perilaku dari gangguan narsistik ini. Banyak hal yang bisa dilakukan sebagai usahanya, meskipun belum tentu bisa berhasil, mengingat gangguan ini merupakan gangguan yang tidak mudah untuk dihilangkan. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan asupan berupa nilai-nilai dan ajaran agama, yaitu melalui bimbingan keagamaan.

Korelasi yang diperoleh jika seseorang mendapatkan bimbingan keagamaan, adalah dapat tercegahnya perilaku *Narcissistic Personality Disorder*. Karena jika seseorang terus menerus diberikan wejangan berupa nilai-nilai agama, maka ia akan cenderung untuk memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan normal. Begitu penting dan berpengaruhnya nilai-nilai agama (lebih dalamnya tasawuf) bagi kehidupan seseorang, terutama kondisi jiwanya.

G. Definisi Konseptual Dan Operasional

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah berbagai macam kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan guna untuk memberikan dorongan berupa nilai-nilai agama untuk sekadar meningkatkan keimanan dan ketakwaan, atau bahkan memberi bantuan pada orang-orang yang menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya supaya ia sanggup menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya sendiri sebab muncul kesadaran serta perasaan pasrah diri pada Allah swt.

¹⁷*Ibid.*, Sutardjo, h. 133

2. *Narcissistic Personality Disorder*

Narcissistic Personality Disorder adalah suatu gangguan mental atau jiwa dimana penderitanya merasa bahwa ia jauh lebih penting dari pada orang lain, mengharapkan pujian dan sanjungan yang tinggi, memaksakan keinginan untuk selalu terpenuhi, terlalu membanggakan apa yang dimiliki, mengharap penghormatan dari orang lain secara berlebihan, tetapi memiliki perasaan simpati dan empati yang rendah pada orang lain.

H. Hipotesa Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya hanya sementara, dan belum diuji kebenarannya, sehingga bisa dibuktikan melalui data yang sudah terkumpul.¹⁸ James E. Greighton berpendapat bahwa hipotesa adalah suatu dugaan sementara atau tentative, yang bisa memperkirakan kondisi yang akan diamati atau diteliti.¹⁹

Uji statistic yang akan menolak atau membenarkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Maka diajukan hipotesa untuk menguji kebenaran penelitian, yakni sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan keagamaan dengan pencegahan *Narcissistic Personality Disorder* pada siswa Jurusan Teknik Komputer Jaringan Kelas XI di SMK Darul A'mal Kota Metro.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan keagamaan dengan pencegahan *Narcissistic Personality Disorder* pada siswa

¹⁸Arikunto & Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 45.

¹⁹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Jurusan Teknik Komputer Jaringan Kelas XI di SMK Darul A'mal Kota Metro.

Oleh karena itu, maka hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Jika siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan kelas XI melakukan bimbingan keagamaan, maka *Narcissistic Personality Disorder* akan menurun.
2. Jika siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan kelas XI tidak melakukan bimbingan keagamaan, maka *Narcissistic Personality Disorder* akan meningkat.

